

## HUBUNGAN UNSUR-UNSUR SOSIAL BUDAYA DENGAN PENGELOLAAN USAHATANI PADI SAWAH (Studi Kasus di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun)

Wildan Mukholadun<sup>1)</sup>, Rosyani<sup>2)</sup> Dan Emy Kernalis<sup>3)</sup>

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi,

2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: wildan\_pkp@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan usahatani, unsur-unsur sosial budaya yang dikategorikan nilai sosial, norma sosial, dan tingkat pendidikan dalam pengelolaan usahatani padi sawah, dan hubungan unsur-unsur sosial budaya yang dikategorikan nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan dengan pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Semurung. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yang dimulai pada 12 Mei sampai dengan 12 Juni 2012 yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *sampling purposive* yakni dengan pertimbangan tertentu dan pemilihan daerah penelitian secara *purposive* di Desa Semurung dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang memiliki produktivitas yang tinggi dengan luas panen rendah bila dibandingkan dengan desa yang lain dan desa ini juga masih menerapkan kebiasaan-kebiasaan lokal dalam mengelola usahatannya. Hubungan unsur-unsur sosial budaya yang dikategorikan norma sosial, nilai sosial dan tingkat pendidikan petani dengan pengelolaan usahatani padi sawah menggunakan uji *Chi Square* dengan kontingensi 2 x 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani padi sawah dengan menerapkan kebiasaan dahulu atau diyakini berhubungan nyata dengan pengelolaan usahatani itu sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil dari usahatannya. Unsur-unsur sosial budaya yang dikategorikan nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan masih tergolong tinggi dan unsur-unsur tersebut memiliki hubungan dengan pengelolaan usahatani padi sawah. Dengan penerapan budaya-budaya lokal atau kebiasaan yang diyakini, maka hal ini dapat mempertahankan budaya dahulu dan juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan saling menolong antar sesama.

**Kata Kunci : Unsur Sosial Budaya Nilai Sosial, Norma Sosial, Tingkat Pendidikan, Usahatani Padi Sawah**

### Abstract

This research aims to determine farm management, socio-cultural elements are categorized social value, social norms, and level of education in the management of lowland rice farming and that the overall relationship in Semurung Village. This research was conducted during one month starting on May 12 until June 12, 2012 was done by the method of observation and interviews. The sampling method used in this study is purposive sampling method. The selected village is the Samurung Village, with the consideration that the village is a village which has a high productivity with low harvest area when compared to other villages and the village is also still apply local practices in managing their farm. The relationship of socio-cultural elements are categorized social norms, social values and level of education of farmers with the management of lowland rice farming using Chi Square test with 2 x 2 contingency. The results showed that the management of lowland rice farming by applying real old habits associated with farm management so, it can improve the results of farming. Socio-cultural elements are categorized social values, social norms and education level is still relatively high and these elements have a relationship with the management of lowland rice farming. With the implementation of local cultures or customs are believed, then it can retain the old culture, and also be-developed sense of brotherhood, togetherness, and mutual help among others.

**Keywords: Socio-Cultural Elements of Social Values, Social Norms, Level of Education, Rice Farming**

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian secara umum pada dasarnya merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan sub sektor tanaman pangan yang dilaksanakan secara bertahap berkesimbangan telah mewujudkan keberhasilan yang cukup menggembirakan baik dalam pengembangan usahatani, peningkatan produksi, pendapatan, kesejahteraan, lapangan berusaha dan penyerapan tenaga kerja dalam berusaha tani.

Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produktivitas padi sawah diatas rata-rata dalam Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan karena keadaan wilayah yang mendukung untuk usahatani padi sawah dan dukungan dari pemerintah sangat kuat melalui kegiatan dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (petani). Rata-rata produktivitas kabupaten Sarolangun, maka didapat daerah yang memiliki produktivitas tinggi meliputi; Kecamatan Batang Asai, Limun, Cerminan Gedang, Pelawan, dan Air Hitam. Sedangkan daerah yang memiliki produktivitas rendah meliputi; Kecamatan Mandi Angin, Pauh, Bathin VIII, Singkut dan Sarolangun

Berdasarkan Balai Pusat Statistik Provinsi Jambi 2010 Kecamatan Air Hitam dengan luas panen terendah kedua Desa Semurung mampu mendapatkan produktivitas tertinggi setelah Desa Bukit Suban, dengan produktivitas 5.0 Ton/Ha dan dengan luas panen sebesar 213 Ha. Dengan pengelolaan usahatani berdasarkan perbedaan unsur kebudayaan seperti nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan yang mereka lakukan tidak membuat produktivitas hasil dari usahatannya kalah dari Desa lain.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1983), mengatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya struktur sosial ialah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma) dan lembaga-lembaga sosial.

Adanya kerisauan dalam menurunnya nilai-nilai sosial budaya dan perubahan-perubahan sosial yang ada pada masyarakat di Desa Semurung pada pengelolaan usahatani padi sawah, maka masyarakat Desa Semurung dalam pengelolaan usahatani padi sawah unsur-unsur sosial budaya harus dipertahankan dan dikembangkan. Unsur-unsur tersebut masih menjadi kebiasaan yang mereka anggap sebagai kewajiban, dimana kebiasaan ini sudah menjadi tradisi dari dahulu hingga sekarang. Unsur-unsur sosial budaya yang dimaksud meliputi norma-norma sosial, nilai-nilai sosial dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi masyarakat dalam mengelola usahatannya, kebiasaan yang mereka lakukan adalah membuka lahan, membersihkan lahan hingga pemanenan dilakukan secara bersama-sama yakni gilir ganti, setiap sebulan sekali dilakukan gotong royong untuk membersihkan saluran air. Kegiatan bulanan ini telah menjadi kesepakatan kelompok masyarakat itu sendiri, dimana jika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan dikenai sanksi, kemudian melaksanakan yasinan bersama sebelum turun kesawah untuk meminta dan berdoa agar usahatani yang akan mereka lakukan berhasil dan terhindar dari hama-hama yang akan merusak padi yang akan ditanam.

Dalam mengelola kegiatan usaha tani desa semurung memiliki kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Air Hitam. Dalam hal ini seperti cara memberantas hama dan penyakit, masyarakat pada umumnya menggunakan obat-obatan yang dibuat berdasarkan kebiasaan local seperti membakar dedaunan tertentu, dibakar selama tiga petang dengan ritual-ritual tertentu pula. Ada juga yang menggunakan darah ikan atau daging di campur air, kemudian didiamkan selama tiga hari hasil dari pemendaman tersebut disiram ditengah umo tentunya dengan ritual-ritual yang mereka miliki .

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Unsur-unsur Sosial Budaya Dengan Pengelolaan Usahatani Padi Sawah (*Studi Kasus di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun*)".

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Untuk mengetahui unsur sosial budaya yang dikategorikan nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan dalam pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Untuk mengetahui hubungan unsur-unsur sosial budaya yang dikategorikan nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan dengan pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, dari 9 Desa diambil 1 Desa yaitu Desa Semurung didasarkan bahwa Desa yang dipilih karena desa ini adalah desa yang masih menerapkan nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam pengelolaan usahatani padi sawah dibandingkan dengan Desa lain yang ada di Kecamatan Air Hitam, dengan luas lahan yang rendah dibandingkan dengan sebagian besar dari Desa yang lain di Kecamatan Air Hitam Desa Semurung mampu mendapatkan produktivitas hasil yang tinggi, kemudian dalam malakukan usahatani petani mengikuti kegiatan kelompok dalam berusahatani. Petani yang dijadikan sampel adalah petani padi sawah yang menjadi anggota kelompok tani, masyarakat asli, aktif dalam kegiatan yang ada di Desa Semurung.

Pemilihan Dearah penelitian ini dilaksanakan secara *purposive* (sengaja) yaitu Desa Semurung Kecamatan Air Hitam, dalam melaksanakan usaha tani padi sawah masyarakat di Desa Semurung terdapat unsur sosial budaya yang dipertahankan hingga sekarang, meliputi nilai-nilai sosial, norma norma sosial, tingkat pendidikan.

Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan cara *sampling purposive* yakni tehnik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu Sugiono, (2010). Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: (1). Petani yang mengusahakan usahatani padi sawah, (2). Penduduk asli setempat, (3). Aktif dalam kegiatan masyarakat dan kelompok, (4). Masih menerapkan nilai dan norma sosial dalam kegiatan usahatani.

Berdasarkan survey awal dilapangan dengan ketentuan yang telah ditentukan, seperti penduduk asli, aktif dalam kegiatan kelompok, masih menerapkan nilai dan norma dalam melakukan usahatani padi sawah maka sampel yang didapat berjumlah 40 orang petani sampel. Jumlah ini diperoleh dari hasil wawancara dengan masing-masing ketua kelompok tani dan masyarakat yang memiliki kedudukan yang penting di Desa, dalam hal ini kepala Desa. Masyarakat yang melakukan usahatani padi sawah sebanyak 125 petani, dari 125 petani tersebut didapat 70 petani yang merupakan masyarakat asli setempat, dari 70 petani ini dipilih petani yang aktif dalam kegiatan kelompok dan masih menerapkan nilai-nilai sosial dan norma sosial. Dengan ketentuan-ketentuan tersebut, maka jumlah sampel yang didapat sebanyak 40 petani sampel

#### Metode Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan pengelolaan usaha tani padi sawah, data diolah secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisis secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi. Untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur sosial budaya dengan pengelolaan usahatani padi sawah digunakan statistik non parametrik melalui uji *Chi square* ( $X^2$ ). Menurut Siagel (1997), uji *chi square* koefisien kontingensi (c) 2x2 dengan N ada diantara 20 sampai 40 dapat dihitung dengan ketentuan sebagai berikut:

Apabila sel berisi frekuensi  $\geq 5$ , maka rumusan yang digunakan :

$$(X^2) = \frac{[(AD-BC)]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} : db = 1$$

Apabila terdapat sel yang berisi frekuensi <5, koreksinya dinyatakan dengan rumus :

$$(X^2) = \frac{N[|AD-BC|-N]^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} : db = 1$$

Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Model Analisis Uji Chi-Square dengan Kontingensi (C) 2x2**

Ciri Unsur Sosial Budaya	Penerapan Panca Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	A	B	A+B
Rendah	C	D	C+D
Jumlah	A+C	B+D	N

Kaidah pengambilan keputusan:

Nilai  $X^2$  hitung dengan derajat bebas (db)=1 pada tingkat kepercayaan 95% adalah 3,84. Dalam pengujian  $x^2$  hitung dibandingkan dengan nilai  $x^2$  tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terima  $H_0$ , tolak  $H_1$  jika  $x^2$  hitung  $\leq x^2$  Table
- Tolak  $H_0$ , terima  $H_1$  jika  $x^2$  hitung  $> x^2$  tabel

Dimana :

$H_0$  = Tidak terdapat hubungan antara pengelolaan usahatani dengan unsur-unsur sosial budaya

$H_1$  = Terdapat hubungan antara pengelolaan usahatani dengan unsur-unsur sosial budaya

Yang kemudian dilanjutkan dengan mencari nilai C (Koefisien Kontingensi), dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N + X^2}}$$

Dimana :

N = Jumlah Sampel

$X^2$  = Nilai *Chi Square*

C = Koefisien kontingensi

- Lemah 0-0,353
- Kuat 0,354-0,707

Konsep pengukuran Unsur sosial budaya adalah unsur sosial budaya yang berbentuk berdasarkan hasil proses interaksi, yang meliputi Nilai-nilai sosial, Norma-norma sosial, Tingkat pendidikan.

a. Nilai sosial adalah petunjuk umum yang berlangsung lama dalam hal ini berupa kebiasaan petani dalam berusaha tani padi sawah.

- Kategori tinggi apabila skor 31-48
- Kategori rendah apabila skor 12-29

b. Norma sosial adalah peraturan atau ukuran yang mengatur tingkah laku anggota didalam kelompok dalam melakukan usaha tani padi sawah.

- Kategori tinggi apabila skor 25-40
- Kategori rendah apabila skor 10-24

c. Tingkat Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal dan non formal yang pernah ditempuh oleh petani.

- Kategori tinggi apabila skor 20-32
- Kategori rendah apabila skor 8-19

- d. Pengelolaan usaha tani padi sawah melalui penerapan panca usahatani adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani menggunakan metode yang telah ditetapkan dalam bentuk teknologi panca usahatani padi sawah yang meliputi :
  - a. Teknik Pengolahan lahan pertanian
  - b. Penggunaan bibit unggul
  - c. Pengaturan irigasi
  - d. Pemupukan
  - e. .Pemberantasan hama
- e. Kriteria penerapan panca usahatani padi sawah adalah sebagai berikut :
  - Kategori tinggi apabila skor 60-96
  - Kategori rendah apabila skor 24-59
- f. Produktivitas hasil adalah suatu komoditi menghasilkan produksi yang baik dan diharapkan oleh petani.
  - Kategori tinggi apabila skor 13-20
  - Kategori rendah apabila skor 5-12

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengolahan Usahatani Padi Sawah

Pengelolaan usahatani perlu di tumbuh kembangkan bukan hanya untuk peningkatan produksi saja tetapi juga untuk mempertahankan aspek kelestarian sumber daya alam secara serius. Praktek-praktek budidaya tanaman yang menyebabkan dampak negatife pada lingkungan harus di hindari, suatu hal yang perlu di catat bahwa ketersediaan sumberdaya alam adalah terbatas oleh sebab itu kelestarian lingkungan harus tetap di jaga demi keberlangsungan hidup manusia.

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat penerapan pengelolaan usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Penerapan Pengelolaan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2012**

Penerapan pengelolaan usahatani (skor)	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
60-96	Tinggi	24	60
24-59	Rendah	16	40
Jumlah		40	100

*Sumber : Hasil Olahan Data Kusioner 2012*

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa frekuensi penerapan pengolahan usahatani padi sawah didaerah penelitian masih cukup tinggi yaitu 60 persen. Masyarakat disini masih mengacu kepada pengolahan usahatani padi sawah dengan kebiasaan dan kemudahan dalam mengerjakan usahatani itu sendiri, dari tabel diatas dapat terlihat masih tingginya penerapan yang dilakukan dalam pengolahan usahatani padi sawah walaupun sistem sawahnya nya perjenjang tetapi pengolahannya masih ditetapkan anjuran dari PPL dan teori yang ada.

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa penerapan panca usahatani di daerah penelitian cukup tinggi yaitu dapat dilihat pada masing-masing indikator, hampir 60 persen masyarakatnya melakukan penerapaan panca usahatani sesuai dengan pengetahuan dan anjuran yang ada. Pada penerapan pemupukan tidak menggunakan standar pupuk yang ada, karena kebanyakan masyarakat di Desa Semurung menggunakan pupuk sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan yang lakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Penerapan Pengelolaan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2012.**

Indikator	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Teknik Pengolahan Tanah		
a. Tinggi	25	62,5
b. Rendah	15	37,5
2. Penggunaan Bibit Unggul		
a. Tinggi	26	65
b. Rendah	14	35
3. Pengairan		
a. Tinggi	31	77,5
b. Rendah	9	12,5
4. Pemupukan		
a. Tinggi	22	55
b. Rendah	18	45
5. Peng Hama dan Penyakit		
a. Tinggi	21	52,5
b. Rendah	19	47,5

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner 2012

#### Unsur Sosial Budaya ( Nilai Sosial, Norma Sosial, Tingkat Pendidikan)

Unsur Sosial Budaya yang dikategorikan nilai-nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan dalam masyarakat merupakan hal yang menyatu dimana kebudayaan dilakukan secara bersama-sama, sosial disini adalah masyarakatnya yang berinteraksi. Unsur Sosial Budaya baik secara langsung maupun tidak langsung ternyata berpengaruh besar di masyarakat baik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai makhluk sosial.

##### Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konsepsi abstrak dalam diri mengenai keterbiasaan hidup manusia. Nilai-nilai sosial disini berhubungan dengan tingkat kepentingan seseorang sebagai objek mereka terhadap pemahaman sosial. Nilai sosial dan sikap adalah sangat penting sekali, karena dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai hubungan antara nilai sosial dengan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4. Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Nilai Sosial Dalam Pengelolaan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2011**

Nilai Sosial (skor)	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
31-49	Tinggi	26	65
15-30	Rendah	14	35
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner 2012

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai sosial yang terdapat di daerah penelitian tergolong tinggi dengan persentase 65 %, penerapan nilai-nilai sosial masih berjalan hingga saat ini, hal ini dianggap menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam berusaha tani padi sawah. Nilai sosial sebagai contoh suatu kasus yang di temukan di lapangan dengan menggunakan cara metode *in-depth interview* Bapak Rusli dalam melakukan kegiatan usahatani selalu mengacu kepada kegotong royongan misalnya untuk pembagian penggunaan air, agar memperoleh hasil produksi serta pemeliharaan tanaman yang baik para petani melakukan pertukaran informasi satu dengan yang lainnya atas apa

yang sedang mereka hadapi, masih mempertahankan kegiatan gilir ganti antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

**Norma Sosial**

Supaya hubungan antara manusia didalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat yang dimaksud dengan norma-norma yang ada pada masyarakat tani ini bukanlah berarti norma statistik atau angka rata-rata mengenai tingkah laku yang sebenarnya terjadi dalam kelompok itu, melainkan merupakan pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dan bermacam-macam situasi sosial

Berikut ini adalah gambaran hubungan norma sosial petani dengan pengelolaan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

**Tabel 5. Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Norma Sosial Dalam Pengelolaan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2011**

Norma Sosial (skor)	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
26-41	Tinggi	23	57,5
10-25	Rendah	17	42,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Kusioner 2012

Tabel 18 menjelaskan bahwa norma sosial yang terdapat didaerah penelitian tergolong tinggi dengan persentase sebesar 57,5 %, hal ini dikarenakan norma yang diterapkan benar-benar berjalan dengan baik. Norma sosial dimaksud disini adalah aturan yang mengatur tingkah laku dalam status sosial, dimana yang ditemukan dilapangan terdapat kegiatan yang telah disepakati secara bersama-sama yakni dalam satu bulan dilakukan kegiatan pembersihan saluran air dan pertemuan-pertemuan dalam rangka memecahkan masalah yang ada, kegiatan ini wajib diikuti oleh anggota masyarakat, jika salah satu dari anggota yang tidak menguti kegiatan ini maka akan dikenakan denda sebesar Rp 50,000, hal ini dijelaskan oleh bapak azroi berguna untuk kedisiplinan dan kemajuan dari anggota itu sendiri

**Tingkat Pendidikan**

Pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yakni pendidikan yang ditempu dibangku sekolah seperti sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah atas, sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang mereka dapatkan melalui PPL dan pelatihan-pelatihan dari instansi-instansi terkait dalam pengelolaan usahatani padi sawah yang meraka jalani.

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan dalam pengelolaan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

**Tabel 6. Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi Tingkat pendidikan Dalam Pengelolaan Usahatani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2011**

Tingkat Pendidikan (skor)	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
21-33	Tinggi	25	62,5
8-20	Rendah	15	37,5
Jumlah		40	100

Sumber : Hasil Olahan Data Kusioner 2012

Tabel 6 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang ada pada petani tergolong tinggi dengan persentase 62,5 %. Dilihat di pendidikan formal memang rata-rata pendidikan mereka adalah SD tetapi pengetahuan-pengatahuan yang belum mereka ketahui itu dapat diterima melalui pendidikan non formal berupa pelatihan-pelatihan dan pertemuan-pertemuan bersama PPL, hal inilah yang menjadi penutup dari ketidak tahuan mereka, tempat menuang apa yang mereka tidak keteahui dan tempat mendapatkan solusi dalam melakukan kegiatan usahatani. Sehingga dengan apa yang mereka dapat tersebut menjadi sesuatu yang bisa mendapatkan hasil usahatani dalam hal ini produksi hasil yang mereka yakini cukup.

### Hubungan Nilai Sosial dengan Pengelolaan Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk mengetahui hubungan nilai sosial petani dengan pengelolaan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

**Tabel 7. Kontingensi Hubungan nilai sosial dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2012**

Nilai Sosial	Pengelolaan Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	22	5	27
Rendah	3	10	13
Jumlah	25	15	40

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisiner Tahun 2012

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai sosial dalam pengelolaan usahatani padi sawah didaerah penelitian kategori tinggi sebanyak 67,5 dan rendah 32,5 persen

Hasil analisis uji statistik non parametrik menggunakan uji *Chi-square* di peroleh bahwa  $\chi^2_{hit} = 10,400 > \chi^2_{tab} (\alpha=5\% db=1) = 3,841$ . Hal ini berarti terima  $H_1$  (Tolak  $H_0$ ) artinya terdapat hubungan antara pengelolaan usahatani dengan nilai sosial sedangkan besarnya derajat hubungan pengelolaan usahatani maka didapat  $r = 0,64$ . Hal ini berarti derajat hubungan antara pengelolaan usahatani terhadap nilai sosial memiliki pengaruh yang nyata, baik dalam tehnik pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, pemupukan, pengairan dan pengendalian hama penyakit .

Sebelum berusaha padi sawah masyarakat biasanya melakukan yasianan bersama dam membawa sedekahan dari masing-masing orang, hal ini berguna untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat juga meminta kepada ALLAH supaya dalam melakukan usahatani dilancarkan dan mendapat hasil yang sesuai yang diharapkan. Untuk melakukan pengolahan lahan pertanian masyarakat didaerah penelitian masih menggunakan sistem tradisional yakni menggunakan cangkul walaupun pada kenyataannya sudah terdapat bantuan dari pemerintah berupa traktor, tetapi masyarakat tidak mau menggunakan alat tersebut dengan alasan biaya dan cara penggunaan yang cukup menyusahkan mereka. Dalam pengelolaan usahatani padi sawah mereka selalu mengacu kepada kegotong royongan saling membantu antar sesama dalam hal ini gilir ganti, misalnya hari ini kesawah si A dan hari berikutnya kesawah si B bergulir secara bertahap antar sesama, hal ini berguna selain mempererat tali silaturahmi juga dapat memperkecil biaya tenaga kerja yang digunakan dan dikeluarkan. Penggunaan bibit unggul dalam hal ini bibit yang baik dan telah didapatkan melalui pertukaran informasi tersebut, bibit yang ditanam biasanya dilakukan dengan serentak hal ini berguna untuk mengurangi penyerangan hama, jika mereka menanam berbeda waktu yang ralatif jauh dengan petani lain maka hama yang menyerang terfokus kepada tanaman yang itu itu saja, sebaliknya jikalau mereka menanam dengan serentak maka kegagalan panen akan berkurang karena bisa diartikan penyerangan hama tidak terfokus kepada satu pemilik usahatani padi sawah seseorang saja.



Irigasi pertanian dalam hal ini dalam pembagian air selalu dilakukan dengan baik, pembersihan dilakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama pula sehingga saluran irigasi yang mereka miliki bisa lancar dan bersih. Untuk Pemupukan petani menggunakan pupuk yang di dapat melalui pertuakaran informasi antar masyarakat dan kelompok mana yang dianggap baik, didaerah penelitian tidak jarang menggunakan pupuk organic tentunya dengan skala pupuk yang besar, hal ini masih diupayakan oleh masyarakat setempat.

Untuk pemberantasan hama dan penyakit petani didaerah penelitian masih ada yang menggunakan kebiasaan dahulu yaitu dengan cara membakar beberapa jenis tanaman yang mereka anggap sebagai obat dinamakan oleh masyarakat setempat nimbun api (*makir paabun*) kegiatan ini dilakukan disore hari, adapun jenis tanaman yang digunakan adalah daun kayu silangit dan daun buluh kuning hal ini mereka yakini bisa mengusir dan membunuh hama yang menyerang, kemudian cara yang lain dengan menggunakan darah ikan atau daging dicampur dengan air kiemudian didiamkan selama beberapa hari dan iar tersebut disiram ditengah umo selama tiga petang tentunya dengan ritual-ritual tertentu yang diketahui oleh masyarakat tersebut. Hal ini juga diyakini dapat mengobati tananman yang rusak akibat hama dan penyakit.

**Hubungan Norma sosial Dengan Pengelolaan Usahatani Padi Sawah**

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan untuk mengetahui hubungan norma sosial petani dengan pengelolaan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini :

**Tabel 8. Kontingensi Hubungan Norma Sosial dengan Usahatani Padi Sawah di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2012**

Norma Sosial	Pengelolaan Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	18	5	23
Rendah	7	10	17
Jumlah	25	15	40

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner Tahun 2012

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa norma sosial dalam pengelolaan usahatani padi sawah didaerah penelitian dapat dikategori tinggi

Hasil analisis uji statistik non parametrik menggunakan uji *Chi-square* di peroleh bahwa  $\chi^2_{hit} = 10,147 > \chi^2_{tab} (\alpha=5\% db=1) = 3,841$ . Hal ini berarti terima  $H_1$  (Tolak  $H_0$ ) artinya terdapat hubungan antara pengelolaan usahatani dengan norma sosial sedangkan besarnya derajat hubungan pengelolaan usahatani maka didapat  $r = 0,63$ . Hal ini berarti derajat hubungan antara pengelolaan usahatani terhadap norma sosial memiliki pengaruh yang nyata, baik dalam tehnik pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, pemupukan, pengairan dan pengendalian hama penyakit .

Penerapan norma-norma sosial yang terjadi dalam masyarakat berakar dari nilai-nilai yang ada didareah penelitian, dalam hal ini seperti gilir ganti mulai dari pengolahan lahan sampai ke pemanenan masyarakat mengikuti kegiatan dengan bersama-sama, hal ini harus saling timbal balik antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya, sanksi yang didapat baik secara sanksi yang ditetapkan oleh kelompok maupun sanksi sosial yang ada pada masyarakat, sanksi langsung dapat berupa teguran dan denda dan sanksi secara tidak langsung berupa sikap yang dikucilkan oleh masyarakat lainnya.

Untuk pengolahan tanah masyarakat atau kelompok biasanya melakukan diskusi dan tukar pendapat tentang hari baik, bulan baik dalam melakukan usahatani padi sawahnya. Setelah didapat maka mereka baru bersama-sama membuka lahan, hal ini berjalan secara terus menerus setiap tahun. Hal ini menjadi agenda tahunan dan telah menjadi aturan dalam masyarakat atau kelompok

itu sendiri, pengolahan tanah menggunakan sistem tradisional selain dapat mempererat hubungan antar masyarakat juga dapat melestarikan alam dengan alat yang tidak membuat polusi bagi alam. Dalam menggunakan bibit unggul masyarakat selalu mengacu kepada tukar pendapat mengenai mana bibit yang baik untuk digunakan mana yang tidak biasanya mereka menggunakan bibit yang baik dan bermutu tinggi, hal penentuan ini ditetapkan oleh kelompok, terkadang juga oleh PPL dengan bantuan dari pemerintah untuk digunakan.

Untuk irigasi masyarakat di daerah penelitian memiliki agenda bulanan yakni pembersihan saluran irigasi yang mereka miliki, hal ini berlaku ditetapkan oleh kelompok demi kepentingan bersama dimana semua anggota harus mengikuti kegiatan ini, bagi anggota yang tidak mengikuti kegiatan ini akan dikenakan denda sebesar Rp 50.000 per pertemuan. Pemupukan yang diterapkan juga tidak terlepas dari norma yang ada, masyarakat di daerah penelitian juga menggunakan pertukaran informasi dalam penetapannya. Untuk pemberantasan hama dan penyakit masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan obat-obatan yang keras yang dapat merusak lingkungan hal, mereka biasanya menggunakan obat yang mereka gunakan secara turun temurun dan selalu menerapkan pertukaran informasi antar sesama masyarakat dan kelompok. Semua hal yang mereka gunakan dalam pengelolaan usahatani padi sawahnya, selalu berpegang teguh dengan kebersamaan, pertukaran informasi, dan bantu membantu antar sesama demi keberhasilan, peningkatan produktivitas dan kebersamaan antar sesama. Hal ini mau tidak mau menjadi kegiatan, kebiasaan yang mutlak dan secara tidak langsung menjadi patokan dalam pengelolaan usahatani yang mereka terapkan.

#### Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan petani dengan pengelolaan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini :

**Tabel 9. Kontingensi Hubungan Tingkat Pendidikan dalam Pengelolaan Usahatani Padi Sawah di Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2012**

Tingkat Pendidikan	Pengelolaan Usahatani Padi Sawah		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	18	4	22
Rendah	7	11	18
Jumlah	25	15	40

Sumber : Hasil Olahan Data Kuisisioner Tahun 2012

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani dalam pengelolaan usahatani padi sawah di daerah penelitian dikategorikan tinggi.

Hasil analisis uji statistik non parametrik menggunakan uji *Chi-square* di peroleh bahwa  $\chi^2_{hit} = 6,060 > \chi^2_{tab} (\alpha=5\% db=1) = 3,841$ . Hal ini berarti terima  $H_1$  (Tolak  $H_0$ ) artinya terdapat hubungan antara pengelolaan usahatani dengan tingkat pendidikan petani sedangkan besarnya derajat hubungan pengelolaan usahatani maka didapat  $r = 0,51$ . Hal ini berarti derajat hubungan antara pengelolaan usahatani terhadap tingkat pendidikan petani memiliki pengaruh yang nyata, baik dalam tehnik pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, pemupukan, pengairan dan pengendalian hama penyakit .

Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian tergolong baik, untuk tingkat pendidikan formal petani rata-rata tamat Sekolah Dasar, tetapi hal tidak menjadi kendala dalam mengelola usahatannya karena pendidikan non formal yang mereka tempuh cukup banyak dan baik, hal ini mereka dapat melalui PPL dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan pemerintah dan instansi-instansi terkait, kegiatan ini sangat membantu untuk keberhasilan kegiatan usahatani padi sawah mereka itu sendiri. Pelatihan-pelatihan dan diskusi-diskusi bersama PPL dalam mengelola

usahatani mulai dari tehnik pengolahan pertanian, penggunaan bibit unggul, pengaturan irigasi, pemupukan dan pemberantasan hama mereka anggap bisa membantu keberhasilan dan peningkatan produktivitas hasil usahatani yang mereka lakukan.

### KESIMPULAN

Pengelolaan usahatani dilakukan dengan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat misalnya teknik pengolahan tanah, penggunaan bibit unggul, pemupukan, pengairan dan pengendalian hama dan penyakit berpengaruh nyata terhadap pengolahan usahatani itu sendiri untuk dapat meningkatkan hasil produktivitas usahatani dan kearifan masyarakat itu sendiri.

Unsur-unsur sosial budaya dikategorikan nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan yang ada di daerah penelitian ternyata masih tergolong tinggi, dari setiap indikator unsur sosial budaya tersebut yang ada di daerah penelitian terdapat beberapa perlu untuk dipertahankan dalam hal ini seperti kebiasaan-kebiasaan, aturan, pendidikan yang dilakukan dan diterapkan dalam pengelolaan usahatani padi sawah.

Unsur-unsur sosial budaya yang dikategorikan nilai sosial, norma sosial dan tingkat pendidikan di Desa Semurung ternyata memiliki hubungan yang nyata dengan pengelolaan usahatani padi sawah. Hal ini terlihat dengan penerapan norma sosial, nilai sosial dan tingkat pendidikan yang mereka miliki dapat menghasilkan produktivitas usahatani yang cukup tinggi dan dari masing-masing indikator akan berguna selain mempertahankan kebudayaan dari generasi ke generasi juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Selain itu ucapan terima kasih juga diucapkan untuk Kepala Desa Semurung Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Rantau Makmur yang memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta Jakarta.
- Ahmadi A dan Uhbiyati N. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Bineka Cipta, Jakarta
- Anik dan Soetriono. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayu Media, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2009. *Sarolangun Dalam Angka Tahun 2009*. BPS Provinsi Jambi.
- Biro Pusat Statistik. 2009. *Statistik Sosial Budaya 2009*. BPS Provinsi Jambi.
- Biro Pusat statistik. 2009. *Kecamatan Air Hitam Dalam Angka Tahun 2009*. BPS Provinsi Jambi.
- Hartomo dan A. Aziz. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bina Cipta Bandung.
- Hernanto Fadholi. 1998. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Purwono dan Purnamawati Heni. 2007. *Budidaya dan Jenis Tanaman Unggul*. Penebar swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian UI*. Jakarta.
- Safari Imam Asy'ari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Selo Soemardjan dan Soeloeman Soemardi. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi. Rajawali Pers*, Jakarta

- Hermanto, F 1996. *Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Pertanian Bogor.
- Kaslan A tohir. 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Ken Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kerntjoronigrat. 1981. *Pengantar Ilmu Atropologi*. Aksara Baru Jakarta.
- Marleni. 2006. *Unsur-unsur Sosial Budaya yang mempengaruhi petani dalam menerapkan Usahatani Padi Sawah ( Kasus petani di Desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi (tidak dipublikasikan)
- Mosher. 1987. *Menggerak dan Membangun Pertanian*. CV. Tasaguna. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta
- Sugiyono.2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta Bandung.
- Widiada, G. 1988. *Penuntun Pelajaran Sosiologi dan Antropologi*. Ganeca Exact Bandung.
- Yandianto. 2003. *Bercocok Tanam Padi*. M2S, Jakarta.